

MUSIK SEBAGAI KRITIK SOSIAL TERHADAP PEMERINTAH: KAJIAN ANALISIS WACANA NORMAN FAIRCLOUGH (LAGU KRITIK LAGI – FEAST)**Agnesyah Irnadia Tahlia, Rizky Abrian**

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: agesyairnadia@gmail.com, risky.abrian@gmail.com

Abstract: “At this time, YouTube is a social media that is popular with various groups, many channels provide viewing from children to the elderly. Another benefit is that YouTube is a channel for one's ideas, creativity and work which is shared and shown to the general public, one of which is the object of research this time. The aim of this research is to reveal the social reality of songs as social criticism using Norman Fairclough's critical discourse analysis method, the technique used in collecting data in this research is library research. and deepening the theory by adjusting the objects taken, using Norman Fairclough's theory, researchers will later reveal 3 things as stated by Norman, namely, 1. Text, how this text is conveyed, 2. Discourse Practice, the discourse behind the making of the feast song, 3. Sociocultural Practice, situational: the situation described, Institutional: emptying of sovereignty, control, rampant greed, Social: criticizing the government which is just empty talk, Further research that is relevant to this article is to further enrich reading sources with objects of social criticism and songs, which are representative of society's problems, or songs as a reflection of society's unrest.”

Keywords: Feast, Social criticism, Critical discourse analysis, ‘Lagu kritik lagi’

Abstrak: Pada saat ini, youtube merupakan media sosial yang digemari oleh berbagai kalangan, banyak chanel yang menyediakan tontonan mulai dari anak-anak hingga orang tua, manfaat lainnya adalah youtube sebagai penyaluran ide, kreatifitas, dan karya seseorang yang dibagikan dan diperlihatkan kepada khalayak umum, salah satunya adalah seperti yang menjadi objek penelitian pada kali ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengungkap realitas sosial lagu sebagai kritik sosial dengan menggunakan metode analisis wacana kritis milik Norman Fairclough, teknik yang digunakan dalam pengambilan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dokumentasi dan pendalaman teori dengan menyesuaikan objek yang diambil, dengan menggunakan teori milik Norman Fairclough, peneliti nantinya akan mengungkap 3 hal seperti yang diungkapkan oleh Norman yaitu, 1. Teks, bagaimana teks ini disampaikan, 2. Discourse Practice, wacana yang melatarbelakangi pembuatan lagu feast, 3. Sociocultural Practice, situasional: situasi yang digambarkan, Institusional: pengosongan kedaulatan, penertiban, sifat tamak merajalela, Sosial: mengkritik pemerintah yang hanya omong kosong, penelitian selanjutnya yang relevan dengan artikel ini untuk lebih memperkaya sumber bacaan dengan objek kritik sosial dan lagu yaitu mengenai representatif problematika masyarakat, atau lagu sebagai cerminan keresahan masyarakat.

Kata Kunci: Feast, Kritik sosial, Analisis wacana kritis, Lagu kritik lagi

PENDAHULUAN

Di dalam dunia seni, salah satu karya sastra sebagai medium yang kuat untuk menyuarkan kritik sosial adalah lagu. Lagu yang diciptakan oleh seseorang bukanlah sekedar kata tanpa arti, namun di dalam lagu tersebut terdapat lirik yang dimana lirik merupakan sebuah sajak yang berupa susunan kata curahan dari dalam hati maupun perasaan pribadi¹. Melalui lirik dan melodi, seniman dapat menggambarkan keadaan sosial yang mungkin memerlukan perubahan atau pemahaman lebih dalam. Hal ini lagu mempunyai kemampuan unik untuk menyampaikan pesan-pesan yang perlu didengar dalam bentuk yang meresap ke dalam jiwa. Maka dari itu banyak orang yang menyukai musik, entah itu mencari ketenangan, atau hanya sekedar mengisi waktu luang, pada saat ini, pencipta lagu bukan hanya menciptakan lagu yang merupakan gambaran dari perasaannya sendiri, tetapi bisa jadi lagu tersebut sebagai bentuk kritik terhadap sesuatu, entah kepada pemerintah atau yang lainnya.

Seperti lagu yang dimiliki oleh grup band feast yang kebanyakan mengandung kritik terhadap pemerintah, yang dianggap tidak menjalankan amanah dengan benar, mulai dari masalah korupsi, pertanian, hingga pembangunan, memang jika membahas mengenai masalah pemerintahan tidak akan ada habisnya, hingga lagu menjadi sebuah kritik sosial kepada pemerintah. Pada saat ini, menyuarkan opini bukan hanya bisa dilakukan disaat demo hingga turun ke jalan berbondong-bondong menyerbu kantor pemerintahan, tetapi dengan sebuah karya yang dimana isinya merupakan sebuah opini yang berhak publik suarkan, yang nantinya juga akan didengar oleh khalayak umum, bukan untuk maksud menggiring opini, tetapi untuk membantu menyuarkan apa yang menjadi beban pikiran masyarakat.

Salah satu lagu milik grup band Feast yang dijadikan sebagai kritik sosial untuk pemerintah yaitu berjudul “Lagu Kiritk Lagi” yang dimana di dalam lirik lagu tersebut menyindir seorang pemerintah yang dianggap tidak konsisten dengan janjinya ketika sebelum menjadi apa-apa, negara seperti kekosongan kedaulatan, di dalam lagu ini merupakan penagihan kedaulatan, ketertiban, dan menyeragamkan, bahkan ada satu kalimat yang menyatakan, bahwa *‘jika ada kesempatan lagi, maka tidak akan memilihmu’*, lagu ini memiliki durasi empat menit tiga puluh detik, dalam video youtube milik feast, background yang diambil sebagai video ini memperlihatkan yang selama ini terjadi di negara Indonesia, permasalahan-permasalahan yang ada di Indonesia dijadikan satu dalam video ini, lagu yang dibawakan dengan nada yang sedikit emosi ini membuat jiwa yang mendengarnya juga menggebu-gebu,

¹ Hana Putri Lestari, “Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu ‘Lexicon’ Ciptaan Isyana Sarasvati,” *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* 17, no. 1 (2021): 47.

seperti apa yang diungkapkan oleh M. A. Semi², yaitu bahwa lirik merupakan sebuah puisi yang menggambarkan atau mengeskpresikan emosi, penelitian terhadap lagu dan penelitian terhadap puisi tidak memiliki perbedaan yang jauh, karena sebenarnya dua konteks tersebut masih sama, teori yang digunakan untuk menganalisis puisi bisa juga diterapkan untuk menganalisis sebuah lagu, karena dengan perkembangan jaman, lagu sekarang juga dapat diteliti dengan teori sastra, agar dunia sastra semakin meluas, dan objek kajiannya pun agar tidak melulu tentang puisi, sastrawan juga harus menggali hal-hal baru agar sastra juga dapat membaur dengan perkembangan jaman, dan tidak tenggelam.

Peneliti melakukan studi analisis wacana dengan melihat tiga dimensi diskursif perspektif Norman Fairclough. Fairclough mengemukakan teknisi analisis wacana kritis yang dimuat berdasarkan tiga dimensi, diantaranya dimensi *text* (mikrostruktural), *discourse practice* (mesostruktural), dan *sociocultural practice* (makrostruktural). Diperjelas kembali menurut³, dimensi *text* (mikrostruktural) dianalisis dengan memandang konsep linguistik seperti kosakata, semantik, dan sintaksis. *Discourse practice* (mesostruktural) dianalisis dengan memproduksi serta bagaimana teks itu digunakan. *Sociocultural practice* (makrostruktural) dianalisis dengan memandang relasi antara konteks di luar teks. Metode yang diterapkan dalam model Fairclough ini ditentukan oleh tiga komponen, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi⁴. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori milik Norman Fairclough⁵, peneliti nantinya akan mengungkap 3 hal seperti yang diungkapkan oleh Norman yaitu, 1. *Discourse Practice*, wacana yang melatarbelakangi pembuatan lagu feast, 2. *Sociocultural Practice*, situasional: situasi yang digambarkan, Institusional: pengosongan kedaulatan, penertiban, sifat tamak merajalela, Sosial: mengkritik pemerintah yang hanya omong kosong

Beberapa kajian literatur yang menjadi sumber rujukan penelitian ini, diantaranya riset “*Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “Lexicon” Ciptaan Isyana Sarasvati*” oleh⁶, menyimpulkan sebagai bentuk apresiasi terhadap Isyana, atas keberaniannya membuka jadi diri yang sebenarnya dalam hal musik melalui lirik lagu lexicon tersebut, peneliti melakukan penelitian ini, bertujuan untuk mengungkap makna leksikon yang dimaksud Isyana Sarasvati, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan analisis wacana, teori yang digunakan merupakan teori analisis wacana kritis milik Teun A. Van Dijk, penelitian ini

² M. A. Semi, *Anatomi Sastra* (Angkasa Raya, 1988).

³ (Eriyanto, 2003: 288)

⁴ (Fairclough, *Critical Discourse Analysis*, 1995)

⁵ Norman Fairclough, *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan Dan Ideologi*. (Boyan, 2003).

⁶ Lestari, “Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu ‘Lexicon’ Ciptaan Isyana Sarasvati.”

menjelaskan mengenai struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Selanjutnya, penelitian “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Lirik Lagu “Politik Uang” Karya Iwan Fals” oleh⁷, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan pesan dalam wacana, dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif, metode yang digunakan adalah dengan dokumentasi dan telaah isi.

Selanjutnya terdapat riset yang dilakukan oleh⁸ “*Analisis Wacana Lirik Lagu “Surat Buat Wakil Rakyat” Karya Iwan Fals Dari Aspek Struktur Mikro, Makro, Dan Superstruktur*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dalam lagu tersebut, seperti penelitian-penelitian yang lainnya, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Van Dijk. Hal ini juga dilakukan oleh⁹, dengan judul “*Representasi Intoleransi Dalam Lirik Lagu “Peradaban” karya feast*, tidak jauh berbeda dengan penelitian artikel ini, penelitian sebelumnya tersebut sama-sama menggunakan lagu band feast dan menggunakan teori analisis wacana kritis milik Norman Fairclough, penulis menggunakan teknik dokumentasi, pendalaman teori dan studi pustaka dan dalam pengambilan data.

Lirik lagu kritik lagi ini menggambarkan kritik sosial mengenai kebijakan pemerintah, dimana terdapat banyak pertentangan mengenai permasalahan-pemerintahan yang hingga saat ini tidak ada habisnya, memang jika membahas masalah pemerintahan akan menjadi buntut panjang, masyarakat yang majemuk juga memiliki pola pikir berbeda-beda, ditambah lagi dengan kebijakan pemerintah yang tentunya tidak semua orang bisa menerimanya.

Rumusan masalah pada penelitian yaitu, bagaimana wacana realitas sosial lagu sebagai kritik sosial yang ditinjau melalui pisau analisis wacana kritis Norman Fairclough? tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengungkap realitas sosial lagu sebagai kritik sosial dengan menggunakan metode analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Dalam penelitian ini penulis berharap dapat menjadi sebuah pemahaman sekaligus pengetahuan mengenai musik sebagai media perantara penyampaian kritik sosial yang ditinjau dari analisis wacana ala Norman Fairclough.

⁷ Vioni Saputri, “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Lirik Lagu ‘Politik Uang’ Karya Iwan Fals,” *Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 12 (2021).

⁸ V. Hasibuan, R., & Wisu, “‘Analisis Wacana Lirik Lagu “Surat Buat Wakil Rakyat” Karya Iwan Fals Dari Aspek Struktur Mikro, Makro, Dan Superstruktur’.” 2 (2022): 50–61.

⁹ Rama Mulyana, “Representasi Intoleransi Dalam Lirik Lagu ‘ Peradaban ,’” *Representasi Intoleransi Dalam Lirik Lagu “ Peradaban ”* (2019).

METODE PENELITIAN

Di dalam sebuah penelitian, perlu adanya metode, agar penelitian lebih jelas dan terstruktur, dan nantinya juga akan menemukan kesimpulan, hasil, bahkan akar dari sebuah permasalahan, dengan metode, peneliti tidak akan kebingungan dengan hal yang ia teliti, karena sudah tersusun dan tidak rancu, metode penelitian yang dipakai pada artikel ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori analisis wacana kritis milik Norman Fairclough, alasan peneliti memilih untuk menggunakan teori ini yaitu, apa yang diungkapkan oleh Norman Fairclough sesuai dengan objek yang akan dibahas, data berupa lirik lagu ini yang diambil dari sebuah laman, berdasarkan ulasannya yang diambil dengan teknik studi pustaka dan teknik dokumentasi, peneliti melakukan survey juga dari kolom komentar pada video klip “lagu kritik lagi” di akun youtube milik grup band feast, teknik studi pustaka dilakukan dengan membaca jurnal-jurnal atau penelitian terdahulu, metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah prosedur atau aturan penelitian yang dimana akan menghasilkan data deskriptif (ucapan, tulisan, perilaku) yang bisa diamati dalam subjek tersebut¹⁰.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis wacana Norman Fairclough

Analisis wacana Norman Fairclough model ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu, *teks*, *discourse practice*, *sociocultural practice*. Dalam lagu yang berjudul Lagu kritik lagi karya grup band feast ini, tiga dimensi tersebut antara lain, 1. *Teks*, bagaimana teks ini disampaikan, 2. *Discourse Practice*, wacana yang melatar belakangi pembuatan lagu feast, 3. *Sociocultural Practice*, situasional: situasi yang digambarkan, Institusional: pengosongan kedaulatan, penertiban, sifat tamak merajalela, Sosial: mengkritik pemerintah yang hanya omong kosong, dengan analisis sebagai berikut.

1. Teks

a. Representasi

‘Lagu kritik lagi’ merupakan lagu yang ditulis oleh penyanyi/vokalis dari grup band feast sendiri yaitu Baskara Putra, lagu kritik lagi ini dirilis pada 22 april tahun 2022, lagu ini masuk ke dalam album band feast yang bernama Abdi lara insani,

¹⁰ Fuchran, *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*, 1998.

Lirik:

*Jika bisa unduh mobil pasti kulakukan
Jika mungkin pindah paspor pasti kukerjakan
Segerakan, seragamkan, penertiban, kedaulatan
Semua yang kau bicarakan tidak lebih dari slogan¹¹*

Representasi: dalam penggalan lirik di atas, terdapat kata “unduh mobil” dan “pindah paspor”, dari dua kalimat tersebut, yang pertama mengenai unduh mobil, hal itu mustahil untuk dilakukan, namun kalimat tersebut sebuah sarkasme yang diungkapkan karena penulis merasa sudah jengah dengan keadaan pemerintahan Indonesia, kalimat kedua “pindah paspor” pindah paspor merupakan salah satu hal yang dilakukan untuk pindah kewarganegaraan, karena dinilai pemerintahan di Indonesia sudah tidak sehat, dan terdapat banyak konflik mengenai pelayanan publik¹².

Melalui representasi diatas, dapat diketahui bahwa, penulis mewakili keresahan masyarakat melihat keadaan pemerintah yang semakin tidak beraturan, hingga pindah paspor pun jika dapat dilakukan maka tidak akan segan-segan untuk mereka melakukan hal tersebut.

b. Relasi

Makna relasi dibutuhkan ketika ingin melihat bagaimana hubungan antara penulis dengan pendengar lagu tersebut, hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan subjek dalam penulisan lirik lagu, “Jika bisa unduh mobil pasti *kulakukan*” penggalan ini terdapat di baris pertama yang masih menggunakan sudut pandang pertama sebagai penulis, “takkan lagi mereka memilihmu”, penulis menggunakan kata ‘mereka’, sehingga penulis seakan-akan memberi tahu bahwa bukan hanya dirinya yang tidak nyaman dengan keadaan pemerintahan saat itu, penulis juga menggunakan kata “kami”, penulis dan pendengar seakan-akan kritikan ini bukan hanya dari satu suara saja, namun kritikan ini mewakili banyaknya suara masyarakat yang belum sempat didengar.

c. Identitas

Dalam salah satu lagu yang berasal dari album Abdi lara insani ini bukan hanya menggunakan kata ganti orang pertama, namun terdapat juga kata “mereka” dan “kami”, sehingga hal tersebut menjadi bukti bahwa kritikan yang diungkapkan

¹¹ Feast, “Lirik Lagu Kritik Lagi,” *Musixmatch*.

¹² Abdul Mahsyar, “MASALAH PELAYANAN PUBLIK DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF ADMINISTRASI PUBLIK” I, no. 2 (2011): 81–90.

tersebut bukan hanya berasal dari penulis saja, namun berasal dari masyarakat umum, dan di sini penulis berperan sebagai penyalur aspirasi masyarakat, dan penulis pun juga memiliki rasa atau pendapat yang sama dengan masyarakat.

2. *Discourse Practice*

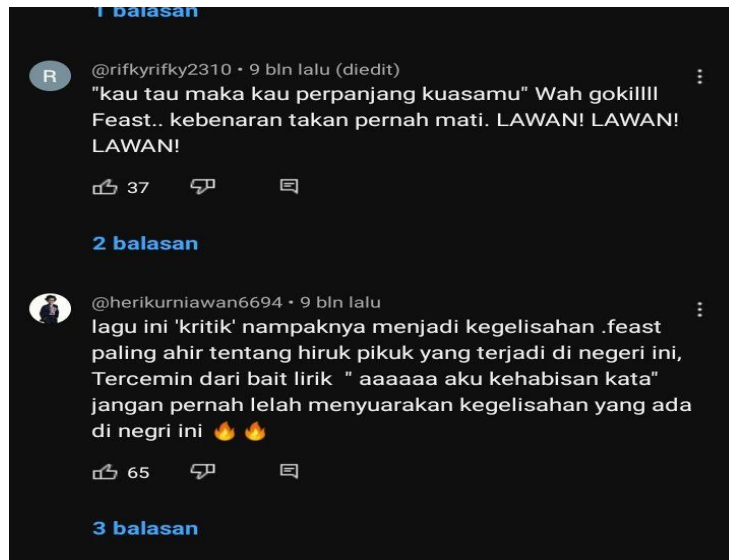
Pada kali ini, *Discourse practice* dibagi menjadi dua bagian, yaitu Produksi teks dan konsumsi teks, produksi teks yang dimaksud adalah, bagaimana latar belakang yang terjadi ketika penulis membuat lagu ini “lagu kritik lagi”, yang diambil dari beberapa sumber di internet, Sedangkan konsumsi teks yang dimaksud yaitu mengungkapkan mengenai respon pendengar atau bagaimana pendengar dalam menangkap makna dalam lagu ini, hal tersebut juga dapat dilihat dalam kolom komentar pada akun youtube band feast pada lagu kritik lagi.

a. Produksi teks

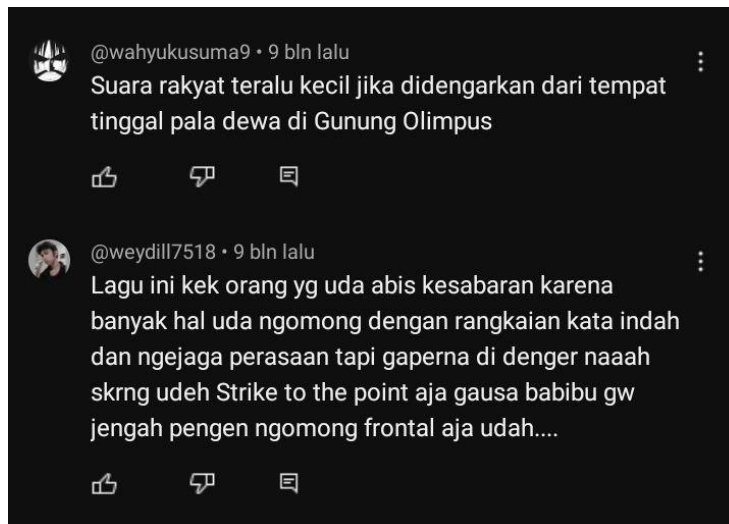
Lagu yang ditulis oleh Baskara, merupakan penyanyi dari grup band feast ini, merupakan salah satu yang termuat dalam album abdi lara insani, yang dimana lagu kritik lagi ini dirilis pada tahun 2022, lagu ini ditulis karena melihat keadaan pemerintahan Indonesia yang sedang tidak baik-baik saja, dengan melihat keadaan seperti itu, maka pencipta seperti menggambarkan kekecewaan dirinya bahkan masyarakat dengan menuliskan lagu ini, dari kata-kata yang digunakan dalam lagu ini yang dinilai bukan lagi sindiran namun ungkapan secara langsung, dapat dilihat bahwa kepemimpinan saat ini memang sudah tidak baik, penulis lagu mengungkapkan semua keresahan masyarakat lewat lagu ini.

b. Konsumsi teks

Dari akun youtube Feast dalam video yang berjudul “Feast- Lagu kritik lagi” sudah ditonton sebanyak 170 ribu, dengan like sejumlah 3,8 ribu, terdapat 233 komentar, dengan melihat hal tersebut, banyak masyarakat yang antusias, masyarakat yang sebenarnya memiliki pendapat yang sama dengan lagu yang memiliki feast tersebut, Cuplikan komentar pendengar Lagu kritik lagi - Feast



Gambar 1, <https://youtu.be/-TNeZlu67Sw>



Gambar 2, <https://youtu.be/-TNeZlu67Sw>

Dengan melihat komentar-komentar masyarakat umum di atas, tidak ada yang berselisih paham, atau memiliki pemaknaan yang berbeda bahkan salah, hampir bahkan semuanya pendengar lagu ini berpendapat sama dan sejalan dengan apa yang disampaikan oleh penulis lagu, masyarakat menggunakan platform youtube sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan pendapatnya, salah satunya yaitu di dalam kolom komentar di video klip lagu kiritik lagu ini, masyarakat memiliki hak atas kebebasan berpendapat, dan hak berpendapat merupakan sebuah Hak Asasi Manusia yang sudah jelas tertera di dalam UUD 1945, HAM adalah hak yang

melekat pada diri manusia yang wajib dijunjung tinggi, dilindungi oleh hukum, negara, dan pemerintah¹³.

3. *Sociocultural Practice*

Dalam *sociocultural practice* ini, Fairclough membagi menjadi 3 bagian, yaitu aspek situasional, aspek institusional, dan aspek sosial. Dalam hal ini, konteks eksternal sangat berpengaruh dalam pembuatan sebuah lagu, maka dari itu, untuk mengetahui hal tersebut, perlunya menganalisis *Sociocultural Practice*.

a. Situasional

Situasional yaitu, situasi yang terjadi saat itu ketika pembuatan lagu ini, seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa lagu ini diciptakan pada tahun 2022, dikutip dari CNN Indonesia, bahwasannya tahun 2022 merupakan tahun dimana Indonesia mulai bangkit dari pandemi covid 19, dimana saat itu pemerintah mengambil kebijakan yang bahkan banyak yang bertentangan dengan masyarakat, masyarakat yang diminta untuk *work from home*, namun di samping itu pemerintah tidak juga mengambil kebijakan untuk masyarakat yang memang pekerjaannya harus dilakukan di luar rumah, perekonomian negara semakin menyusut, tahun 2022 itu pun pemulihan ekonomi dinilai masih tersendat, dan tantangan pun semakin bertambah dikarenakan terjadi perang Rusia dan Ukraina membuat terjadinya krisis pangan dan energi. Selain itu di berbagai daerah terdapat kasus pemerintah yang korupsi hal itu membuat masyarakat semakin geram dengan tingkah pemerintah yang semakin menjadi-jadi.

b. Institusional

Dilihat dari antusias masyarakat terhadap lagu Feast yang memang kebanyakan membahas mengenai kepemimpinan dalam pemerintah ini membuat grup band feast semakin digemari oleh banyak kalangan, mulai dari anak muda hingga orang tua, dari komentar yang diungkapkan oleh pendengar lagu tersebut tidak ada yang bertentangan, dari chanel youtube Feast pun bukan hanya lagu kritik lagi yang berisi mengenai kritik pemerintah, namun ada juga lagu peradaban, pembangunan padi milik rakyat, hal itu merupakan sebuah lagu yang menjadi aspirasi masyarakat. Feast mengungkapkan bahwa mereka tidak berniat menarasikan pesan politik seperti lagu-lagu yang disampaikannya¹⁴.

¹³ Komnas HAM, "Undang-Undang No . 39 Tahun 1999," *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*, no. 39 (1999): 1–45.

¹⁴ End Far, "Niat Tak Sengaja .Feast Bikin Lagu Politis," *CNN*.

c. Sosial

Dalam aspek sosial ini memuat mengenai politik dan ekonomi. Melihat keadaan pemerintahan yang buruk, sebagai masyarakat pun tidak bisa berbuat apa-apa, namun dengan banyaknya lagu yang berisi mengenai kritik terhadap pemerintah, setidaknya pemerintah juga mendengarkan keluh kesah masyarakat, dengan hal tersebut akan menjadi evaluasi politik yang dijalankan hingga saat ini, ekonomi yang berjalan dengan sehat akan lebih berkesan di masyarakat daripada meratakan sifat tamak yang tidak ada habisnya. Seperti dalam sebuah artikel yang juga menyampaikan bahwa pada saat ini pemerintah Indonesia juga mengambil media sosial sebagai salah satu bahan untuk evaluasi kebijakan, namun yang terjadi adalah masyarakat takut akan kebebasan berekspresi yang akan mengancam keamanan diri, karena memang tidak semua orang dapat menerima masukan dengan baik¹⁵

B. Musik sebagai kritik terhadap pemerintah

1. Kritik Kebijakan Pemerintah

*Jika bisa unduh mobil pasti kulakukan
Jika mungkin pindah paspor pasti kukerjakan
Segerakan, seragamkan, penertiban, kedaulatan
Semua yang kau bicarakan tidak lebih dari slogan
Tak ada yang butuh figur orang tua sepertimu
Jika ada kesempatan takkan lagi mereka memilihmu
Kau tahu maka kau perpanjang kuasamu
Kau tahu maka kau buat mustahil tuk kritikmu¹⁶*

Lirik pada baris pertama ini merupakan sebuah kalimat satir yang mengungkapkan bahwa ketika ingin memiliki mobil tetapi hanya dengan cara diunduh seperti halnya mengunduh sebuah aplikasi di gawai yang dinilai cukup mudah pasti akan dilakukan, namun maksud sebenarnya dari kalimat tersebut yaitu sebaliknya, ketika ingin memiliki mobil harus kerja banting tulang, melihat pemerintah saat ini yang sulit mendirikan kebijakannya sendiri, slogan dengan memamerkan kata-kata indah hanya sekedar rayuan belaka, slogan yang di gembor-gemborkan ketika kampanye hanya sebuah harapan palsu, ketika ia sudah menduduki singgasananya, seakan-akan lupa dengan semua hal yang sudah dijanjikan. Dalam kutipan lirik di atas juga disebutkan

¹⁵ Nur Rahmawati, Muslichatun Muslichatun, and M Marizal, "Kebebasan Berpendapat Terhadap Pemerintah Melalui Media Sosial Dalam Perspektif Uu ITE," *Widya Pranata Hukum : Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum* 3, no. 1 (2021): 62–75.

¹⁶ Feast, "Lirik Lagu Kritik Lagi."

bahwa jika ingin mengulang masa pemilihan, tidak akan mereka memilihmu, karena mereka sudah mengetahui hasilnya akan seperti ini.

2. Kritik Korupsi

*Semua tahu keadaan tak akan berubah
Setiap hari bodoh dan tamakmu semakin parah
Kali ini kalimatku tak kurangkai indah
Satu lagu kritik lagi, aku sudah jengah¹⁷*

Melihat keadaan pemerintahan Indonesia yang semakin buruk, korupsi sudah menjadi hal yang wajar, sifat tamak pemerintah yang semakin merajalela, bahkan bukan hanya pemerintah pusat saja yang melakukan korupsi, bahkan pemerintah desa juga melakukan korupsi, kritikan dari masyarakat saat ini bukan hanya disampaikan dengan cara yang halus, namun dengan cara terang-terangan seperti pada lagu ini, karena memang masyarakat merasa suara mereka tidak didengar, bahkan pemerintah dinilai acuh terhadap penilaian atau kritikan masyarakat¹⁸.

3. Kritik Sosial Masyarakat

*Sebelum kau dan kronimu mengamankan kami
Sebelum ku dianggap sok jadi pahlawan lagi
Mereka yang kau bikin lupa siapa musuh sebenarnya
Satu lagu kritik lagi, tak ada gunanya
Aaaaa aku kehabisan kata
Sebelum kau dan kronimu mengamankan kami
Sebelum ku dianggap sok jadi pahlawan lagi
Sebelum ku dihujat satu negara lagi
Sebelum ku dianggap tidak menapak rumput lagi
Sebelum kau pura-pura mendengarkan kami
Sebelum kau gunakan laguku tuk konten lagi
Tak ingin ku katakan 'sudah kubilang' lagi
Tak ada gunanya, satu lagu kritik lagi¹⁹*

Dari lirik lagu tersebut, yang mulai dari baris pertama yang mengungkapkan bahwa ketika masyarakat atau ada seseorang yang bersuara yang dianggap sebagai provokator dalam masyarakat akan ditangkap, padahal kembali lagi kepada hak asasi manusia bahwa setiap manusia memiliki hak bebas berpendapat²⁰, dengan tanda kutip berpendapat dengan baik dan benar tanpa memprovokasi, terkadang yang disampaikan

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Helmi Nur Anisah, "Realitas Pengawasan Di Tubuh Pemerintahan Desa Terhadap Korupsi" 12, no. 36 (2021): 153–172.

¹⁹ Feast, "Lirik Lagu Kritik Lagi."

²⁰ HAM, "Undang-Undang No . 39 Tahun 1999."

pun itu mewakili pendapat masyarakat luas. Bahkan seseorang yang berani bersuara dianggap sok jadi pahlawan, pemerintah seakan-akan acuh dengan kritikan-kritikan yang diberikan, mungkin memang ada beberapa yang menjadi provokator namun tidak semua dapat dipukul rata (disamakan).

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis lagu dengan menggunakan analisis wacana Norman Fairclough, dengan fokus analisis pada Musik sebagai kritik pemerintah, dapat disimpulkan bahwa. Teks:- Representasi: Lirik lagu menggambarkan keresahan penulis dan masyarakat terhadap keadaan pemerintahan Indonesia yang dianggap tidak beraturan. Penggunaan kata-kata seperti "unduh mobil" dan "pindah paspor" merepresentasikan ketidakpuasan terhadap kepemimpinan dan sistem pemerintahan, Relasi: Penggunaan subjek dalam lirik lagu menunjukkan bahwa kritikan yang diungkapkan tidak hanya berasal dari penulis lagu, tetapi juga mewakili suara banyak masyarakat yang merasakan ketidakpuasan serupa. *Discourse Practice*: - Produksi Teks: Lagu ini diciptakan oleh Baskara, penyanyi dari grup band Feast, sebagai respon terhadap keadaan pemerintahan yang buruk. Lagu ini menjadi sarana untuk mengungkapkan keresahan masyarakat. Konsumsi Teks: Tanggapan pendengar lagu, seperti komentar di video youtube, menunjukkan antusiasme dan kesepakatan terhadap pesan yang disampaikan oleh lagu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa lagu ini berhasil menggugah perasaan dan pemahaman masyarakat. 3. *Sociocultural Practice*:- Situasional: Lagu ini diciptakan pada tahun 2022, ketika Indonesia sedang mengalami pemulihan dari pandemi COVID-19. Pemerintah mengambil kebijakan kontroversial dan korupsi semakin marak, sehingga masyarakat merasa tidak puas terhadap kepemimpinan.- Institusional: Keterlibatan Feast dalam menyampaikan kritik terhadap pemerintah melalui lagu-lagu mereka membuat grup band ini semakin digemari oleh berbagai kalangan masyarakat. Lagu-lagu mereka mencerminkan aspirasi masyarakat. - Sosial: Lagu ini mengkritik kebijakan pemerintah, korupsi, dan sikap masyarakat terhadap kritik sosial. Masyarakat merasa bahwa suara mereka tidak didengar, dan lagu ini menjadi sarana untuk mengungkapkan ketidakpuasan dan harapan akan perubahan. Dengan demikian, lagu "Kritik Lagi" karya band Feast memiliki peran penting sebagai media kritik sosial terhadap pemerintah dan situasi sosial-politik di Indonesia. Lagu ini berhasil mencerminkan keresahan dan aspirasi masyarakat serta mendorong perubahan dalam konteks sosial yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Helmi Nur. "Realitas Pengawasan Di Tubuh Pemerintahan Desa Terhadap Korupsi" 12, no. 36 (2021): 153–172.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideology, Dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Fairclough, N. *Critical Discourse Analysis : The Critical Study of Language*. London: Longman. London: Longman, 1995.
- Fairclough, Norman. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan Dan Ideologi*. Boyan, 2003.
- Far, End. "Niat Tak Sengaja .Feast Bikin Lagu Politis." *CNN*.
- Feast. "Lirik Lagu Kritik Lagi." *Musixmatch*.
- Fuchran. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*, 1998.
- HAM, Komnas. "Undang-Undang No . 39 Tahun 1999." *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*, no. 39 (1999): 1–45.
- Hasibuan, R., & Wisi, V. "'Analisis Wacana Lirik Lagu "Surat Buat Wakil Rakyat" Karya Iwan Fals Dari Aspek Struktur Mikro, Makro, Dan Superstruktur'." 2 (2022): 50–61.
- Lestari, Hana Putri. "Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu 'Lexicon' Ciptaan Isyana Sarasvati." *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* 17, no. 1 (2021): 47.
- Mahsyar, Abdul. "MASALAH PELAYANAN PUBLIK DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF ADMINISTRASI PUBLIK" I, no. 2 (2011): 81–90.
- Mulyana, Rama. "Representasi Intoleransi Dalam Lirik Lagu ' Peradaban .'" *Representasi Intoleransi Dalam Lirik Lagu " Peradaban "* (2019).
- Rahmawati, Nur, Muslichatun Muslichatun, and M Marizal. "Kebebasan Berpendapat Terhadap Pemerintah Melalui Media Sosial Dalam Perspektif Uu Iti." *Widya Pranata Hukum : Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum* 3, no. 1 (2021): 62–75.
- Semi, M. A. *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya, 1988.
- Vioni Saputri. "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Lirik Lagu 'Politik Uang' Karya Iwan Fals." *Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 12 (2021).